



ANALISIS PERKEMBANGAN PSIKOLOGIS SISWA KORBAN *BULLYING* DI SEKOLAH DASAR NEGERI GOBANG

Restiawati^{1*}, Suryani², Awan Setiawan³, Atot Sugiri⁴

^{1*,2,3,4} Sekolah Tinggi Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Bina Mutiara Sukabumi

*Email: restiawati2001@gmail.com, nyaisuryani321@gmail.com, dr.awansetiawan@gmail.com,
sugiriatot@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.37081/jipdas.v6i4.6234>

Abstrak

Bullying merupakan salah satu permasalahan yang masih terjadi di lingkungan sekolah dan dapat memberikan dampak terhadap perkembangan psikologis siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dampak *bullying* terhadap perkembangan psikologis siswa korban *bullying* dan upaya pencegahan serta penanganan *bullying* di sekolah dasar negeri gobang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Subjek penelitian ini terdiri atas lima siswa korban *bullying*, dua guru kelas, dan satu kepala sekolah yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Pengumpulan data dilakukan melalui kegiatan observasi, wawancara, dan juga dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dan verifikasi. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber, member check, dan ketekunan pengamatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *bullying* memberikan dampak terhadap perkembangan psikologis siswa baik pada aspek kognitif, emosional, maupun sosial. Pada aspek kognitif, siswa mengalami penurunan konsentrasi belajar, kurang aktif dalam pembelajaran, serta tidak berani untuk menyampaikan pendapat. Pada aspek emosional, siswa menunjukkan rasa takut, malu, kurang percaya diri, dan menjadi lebih pendiam. Pada aspek sosial, siswa cenderung menarik diri dari lingkungan pergaulan, mengurangi interaksi dengan teman sebaya, dan kurang berpartisipasi dalam kegiatan kelompok. Upaya pencegahan dan penanganan *bullying* dilakukan melalui pendekatan personal oleh guru kelas, pembinaan dan penguatan karakter, peningkatan pengawasan dengan CCTV, pembentukan Tim Pencegahan dan Penanganan Kekerasan (TPPK), sosialisasi tentang *bullying*, kerja sama dengan orang tua, serta pembiasaan kegiatan positif di sekolah.

Kata Kunci: *Bullying*, Perkembangan Psikologis, Siswa Sekolah Dasar, Pencegahan *Bullying*.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu proses yang tidak hanya mempunyai tujuan untuk mengembangkan kemampuan akademik peserta didik saja, tetapi juga berperan sangat penting dalam membentuk perkembangan psikologis, karakter, dan juga keterampilan sosial yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat. Pada usia sekolah dasar, peserta didik berada pada tahap perkembangan yang berperan penting dalam berbagai perubahan baik pada aspek kognitif, emosional, dan juga sosial. Oleh sebab itu, lingkungan pendidikan di sekolah diharapkan mampu menciptakan suasana belajar yang aman, nyaman, inklusif, serta mendukung tumbuh kembang peserta didik secara optimal.

Lingkungan sekolah yang positif tidak hanya berkontribusi pada peningkatan prestasi belajar anak saja, tapi juga berperan dalam membentuk kesehatan mental, rasa percaya diri, kemampuan mengelola emosi, dan keterampilan berinteraksi sosial peserta didik. Kondisi tersebut menjadi salah satu faktor penting dalam mewujudkan tujuan pendidikan yang berorientasi pada perkembangan peserta didik secara utuh dan nyata. Perkembangan psikologis itu sendiri adalah suatu proses perubahan yang terjadi pada setiap individu yang meliputi aspek kognitif, emosional, dan sosial yang berlangsung, secara berkesinambungan sepanjang tahap perkembangan.

Pada usia sekolah dasar, perkembangan kognitif ditunjukkan melalui meningkatnya kemampuan berpikir, memecahkan masalah, berkonsentrasi, serta memahami materi pembelajaran.



Dari aspek emosional, peserta didik mulai belajar mengenali, mengendalikan, dan mengekspresikan emosi secara tepat. Sementara itu, perkembangan sosial ditandai dengan kemampuan menjalin hubungan yang positif dengan teman sebaya, bekerja sama, menghargai perbedaan, dan beradaptasi dengan lingkungan sekolah. Ketiga aspek tersebut saling berhubungan dan saling keterkaitan satu sama lain, sehingga dapat menjadi fondasi penting dalam pembentukan kepribadian peserta didik serta kesiapan peserta didik menghadapi tahap perkembangan selanjutnya.

Namun, proses perkembangan psikologis peserta didik tidak selalu berlangsung secara maksimal. Berbagai faktor internal maupun eksternal dapat mempengaruhi perkembangan tersebut, salah satunya ialah lingkungan sosial di sekolah. Sekolah yang seharusnya menjadi tempat yang aman untuk peserta didik masih dihadapkan dengan berbagai bentuk kekerasan, termasuk tindakan *bullying*. *Bullying* merupakan perilaku agresif yang dilakukan secara sengaja, berulang, oleh seseorang atau kelompok, serta melibatkan ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan juga korban.

Perilaku tersebut dapat berupa kekerasan fisik, verbal, relasional, maupun psikologis, contohnya seperti mengejek, memberikan julukan yang merendahkan, mengucilkan, mengancam, menyebarkan rumor, hingga memperlakukan korban di hadapan teman-temannya. Jika *bullying* tidak ditangani secara tepat, maka *bullying* dapat menghambat perkembangan psikologis peserta didik dan juga dapat mempengaruhi proses belajar mereka. Fenomena *bullying* masih menjadi salah satu permasalahan serius dalam dunia pendidikan, baik di tingkat internasional maupun di Indonesia.

Pemerintah Indonesia telah menetapkan kebijakan melalui Permendikbudristek Nomor 46 Tahun 2023 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan sebagai bentuk komitmen untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, inklusif, dan bebas dari segala bentuk kekerasan. Regulasi tersebut menegaskan bahwa satuan pendidikan memiliki tanggung jawab untuk melakukan upaya pencegahan, penanganan, serta pendampingan terhadap peserta didik yang menjadi korban maupun pelaku kekerasan, termasuk *bullying*.

Kebijakan tersebut menunjukkan bahwa perilaku *bullying* bukan lagi dipandang sebagai kenakalan biasa, tetapi sebagai permasalahan yang dapat menghambat perkembangan dan kesejahteraan peserta didik sehingga memerlukan penanganan secara sistematis. Berbagai penelitian pada beberapa tahun terakhir menunjukkan bahwa *bullying* masih banyak terjadi di lingkungan sekolah dasar dan memiliki hubungan yang kuat dengan munculnya berbagai permasalahan psikologis. Penelitian terhadap lebih dari 95.000, peserta didik menemukan bahwa pengalaman menjadi korban *bullying* berkorelasi dengan meningkatnya risiko kecemasan, depresi, gangguan perilaku, stres, rendahnya kesehatan mental, serta penurunan kemampuan belajar.

Semakin tinggi intensitas *bullying* yang dialami peserta didik, maka semakin besar juga risiko munculnya gangguan psikologis yang berdampak terhadap perkembangan akademik maupun sosial mereka. Temuan tersebut menunjukkan bahwa *bullying* tidak hanya berdampak sesaat, tetapi juga dapat mempengaruhi perkembangan peserta didik dalam jangka panjang, apabila tidak memperoleh penanganan yang tepat. *Bullying* tidak hanya menimbulkan dampak terhadap kondisi fisik peserta didik, tapi juga dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan psikologis yang meliputi aspek kognitif, emosional, dan sosial.

Dalam aspek kognitif, korban *bullying* cenderung mengalami penurunan pada konsentrasi belajar, sulit memahami materi pelajaran, rendahnya motivasi belajar, dan menurunnya rasa percaya diri dalam menyelesaikan tugas akademik baik kelompok ataupun perorangan. Kondisi tersebut dapat membuat peserta didik menjadi kurang optimal dalam mengikuti proses pembelajaran sehingga berpotensi turunnnya prestasi akademik. Selain itu, tekanan psikologis yang dialami korban dapat menghambat kemampuan berpikir kritis, memecahkan masalah, dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar di kelas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman menjadi korban *bullying* berhubungan dengan penurunan keterlibatan belajar serta meningkatnya risiko gangguan psikologis yang berdampak pada perkembangan akademik peserta didik. Pada aspek emosional, korban *bullying* sering menunjukkan berbagai reaksi psikologis, seperti rasa takut, cemas, sedih, malu, rendah diri, trauma, hingga kehilangan rasa aman saat berada di lingkungan sekolah. Jika kondisi tersebut



berlangsung secara terus-menerus, maka korban berisiko mengalami gangguan kesehatan mental yang lebih serius, seperti depresi, stres berkepanjangan, dan menurunnya kesejahteraan psikologis.

Penelitian terbaru menunjukkan bahwa semakin tinggi intensitas *bullying* yang dialami peserta didik, semakin besar juga kemungkinan munculnya gangguan emosional yang dapat mempengaruhi kualitas hidup serta proses perkembangan psikologis mereka. Oleh karena itu, *bullying* tidak bisa dipandang sebagai perilaku kenakalan biasa, melainkan sebagai bentuk kekerasan yang memerlukan perhatian lebih dan penanganan secara serius. Dari aspek sosial, peserta didik yang menjadi korban *bullying* umumnya mengalami kesulitan membangun hubungan interpersonal dengan teman sebaya.

Korban cenderung menarik diri dari lingkungan pertemanan, merasa tidak diterima dalam kelompok, enggan berinteraksi dengan teman maupun guru, serta kehilangan kepercayaan terhadap lingkungan sekolah. Kondisi tersebut dapat menghambat perkembangan keterampilan sosial yang sangat penting pada usia sekolah dasar. Padahal, kemampuan bekerja sama, menghargai orang lain, serta membangun hubungan sosial yang sehat merupakan bagian penting dalam perkembangan peserta didik. Berbagai kajian menunjukkan bahwa lingkungan sekolah yang tidak aman akibat *bullying* berpotensi menghambat pembentukan karakter positif serta mengurangi keterikatan peserta didik terhadap sekolah.

Berbagai penelitian mengenai *bullying* pada peserta didik sekolah dasar telah banyak dilakukan dalam beberapa tahun terakhir. Sebagian besar penelitian berfokus pada bentuk-bentuk *bullying*, faktor penyebab terjadinya *bullying*, maupun dampaknya terhadap kondisi psikologis peserta didik secara umum. Penelitian lain juga lebih banyak mengkaji salah satu aspek perkembangan, misalnya seperti aspek emosional atau hanya aspek sosial saja, tanpa mengintegrasikan perkembangan psikologis peserta didik secara menyeluruh. Selain itu, sebagian besar penelitian masih menitikberatkan pada identifikasi dampak *bullying*, sedangkan kajian mengenai upaya pencegahan dan penanganan yang dilakukan oleh sekolah belum banyak dibahas secara komprehensif.

Berdasarkan hasil data telaah tersebut, masih terdapat kesenjangan penelitian yang perlu dikaji lebih lanjut, yaitu belum banyak penelitian yang menganalisis dampak *bullying* terhadap perkembangan psikologis siswa sekolah dasar secara terpadu berdasarkan tiga aspek yaitu aspek kognitif, emosional, dan sosial sekaligus mengaitkannya dengan upaya pencegahan dan penanganan yang dilakukan oleh pihak sekolah. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai kondisi psikologis korban *bullying* sekaligus mendeskripsikan peran sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung perkembangan peserta didik.

Fenomena tersebut juga ditemukan di SD Negeri Gobang. Berdasarkan hasil observasi awal serta informasi yang diperoleh dari kepala sekolah dan guru, masih ditemukan peserta didik yang mengalami tindakan *bullying* dalam bentuk ejekan, pemberian julukan yang merendahkan, pengucilan dari kelompok pertemanan, serta perilaku verbal lain yang dilakukan oleh teman sebaya. Meskipun sebagian besar tindakan tersebut tidak menimbulkan kekerasan fisik, namun dampaknya terlihat pada perubahan perilaku korban, seperti menurunnya konsentrasi belajar, berkurangnya motivasi mengikuti pembelajaran, munculnya rasa takut ketika berinteraksi dengan teman, dan kecenderungan menarik diri dari lingkungan sosial di sekolah.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa *bullying* masih menjadi permasalahan nyata yang perlu diperhatikan lagi dengan serius dan melakukan penanganan secara berkelanjutan oleh seluruh warga sekolah. Penelitian ini memiliki kebaruan dibandingkan penelitian sebelumnya karena tidak hanya menjelaskan dampak *bullying* secara umum saja, tetapi juga menganalisis perkembangan psikologis siswa korban *bullying* berdasarkan tiga aspek utama, yaitu aspek kognitif, emosional, dan sosial dalam satu kajian yang terpadu. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji upaya pencegahan dan penanganan *bullying* yang telah dilakukan oleh pihak sekolah berdasarkan implementasi kebijakan pencegahan kekerasan di lingkungan satuan pendidikan.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai kondisi psikologis korban serta kontribusi sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan inklusif. Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami



bahwa *bullying* merupakan salah satu permasalahan yang dapat menghambat perkembangan psikologis peserta didik baik itu pada aspek kognitif, emosional, maupun sosial. Dampak yang ditimbulkan tidak hanya mempengaruhi proses belajar saja, tetapi juga perkembangan kepribadian, hubungan sosial, serta kesehatan mental peserta didik.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Menurut Moleong (2018), penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik melalui deskripsi dalam bentuk kata-kata pada suatu konteks alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang mendalam mengenai pengalaman, perilaku, serta kondisi psikologis yang dialami oleh subjek penelitian.

Dalam penelitian ini, pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami secara mendalam fenomena perkembangan psikologis siswa korban bullying yang terjadi di SD Negeri Gobang. Penelitian berfokus pada bagaimana pengalaman menjadi korban bullying memengaruhi perkembangan psikologis siswa, baik dari aspek kognitif, emosional, maupun sosial.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis dan faktual mengenai kondisi perkembangan psikologis siswa korban bullying berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan di lapangan. Selain itu, penelitian ini juga termasuk dalam kategori studi kasus karena memusatkan perhatian pada satu fenomena tertentu yang terjadi di satu lokasi penelitian, yaitu SD Negeri Gobang.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Gobang yang berlokasi di Kampung Cicetong, RT/RW 08/08, Desa Pasirsuren, Kecamatan Palabuhanratu, Kabupaten Sukabumi. Lokasi penelitian dipilih berdasarkan hasil observasi awal yang menunjukkan bahwa sekolah tersebut memiliki karakteristik siswa yang beragam serta terdapat fenomena interaksi sosial yang berkaitan dengan perilaku bullying. Kondisi tersebut dinilai sesuai dengan fokus penelitian mengenai perkembangan psikologis siswa yang menjadi korban bullying.

Penelitian dilaksanakan selama enam bulan, yaitu mulai bulan Januari sampai dengan Juni 2026. Pada bulan Januari, peneliti melakukan tahap persiapan penelitian yang meliputi identifikasi masalah, observasi awal di lokasi penelitian, studi literatur, penyusunan kerangka berpikir, penyusunan landasan teori, serta penyusunan instrumen penelitian berupa pedoman observasi dan pedoman wawancara. Pada tahap ini peneliti juga melakukan konsultasi awal dengan dosen pembimbing.

Selanjutnya, pada bulan Februari peneliti menyusun proposal skripsi yang mencakup BAB I, BAB II, dan BAB III. Setelah proposal selesai disusun, peneliti melakukan revisi berdasarkan masukan dari dosen pembimbing. Proposal kemudian diajukan untuk seminar proposal dan diperbaiki kembali sesuai dengan saran serta masukan dari dosen penguji.

Pada bulan Maret hingga April, peneliti melaksanakan pengumpulan data di lapangan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap subjek penelitian di SD Negeri Gobang. Seluruh data yang diperoleh dicatat dan disusun secara sistematis sebagai bahan analisis.

Tahap analisis data dilaksanakan pada bulan Mei. Analisis dilakukan melalui proses reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan sesuai dengan model analisis data penelitian kualitatif. Hasil analisis tersebut selanjutnya dijadikan dasar dalam penyusunan hasil penelitian.

Pada bulan Juni, peneliti menyusun laporan penelitian yang terdiri atas BAB IV dan BAB V. BAB IV memuat hasil penelitian dan pembahasan, sedangkan BAB V berisi kesimpulan dan saran. Selama proses penyusunan laporan, peneliti tetap melakukan bimbingan serta revisi secara berkala bersama dosen pembimbing.



Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian merupakan individu yang menjadi sumber data utama dalam penelitian. Penentuan subjek dilakukan secara purposive, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki informasi yang sesuai dengan kebutuhan penelitian.

Jumlah subjek penelitian sebanyak delapan orang yang terdiri atas satu kepala sekolah, dua guru kelas, dan lima peserta didik yang menjadi korban bullying di SD Negeri Gobang. Untuk menjaga kerahasiaan identitas, seluruh nama subjek menggunakan nama samaran. Kepala sekolah diberi kode O, dua guru kelas diberi kode RM dan EMR, sedangkan lima siswa diberi kode A, Na, N, G, dan I.

Objek dalam penelitian ini adalah perkembangan psikologis siswa korban bullying yang meliputi aspek perkembangan kognitif, emosional, dan sosial. Penelitian juga mengkaji dampak bullying terhadap konsep diri serta harga diri siswa sebagai bagian dari perkembangan psikologis yang dialami setelah menjadi korban bullying.

Instrumen Penelitian

Menurut Purwanto (2018), instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan untuk memperoleh data sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen utama karena terlibat secara langsung dalam proses pengumpulan, pengolahan, dan analisis data. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Sugiyono (2019) yang menyatakan bahwa peneliti memiliki peran penting dalam penelitian kualitatif karena berinteraksi langsung dengan sumber data di lapangan. Selain peneliti sebagai instrumen utama, penelitian ini juga menggunakan beberapa instrumen pendukung agar proses pengumpulan data berjalan lebih sistematis.

Instrumen pendukung tersebut terdiri atas pedoman observasi, pedoman wawancara, dan dokumentasi. Pedoman observasi digunakan untuk mengamati perilaku siswa, terutama yang berkaitan dengan interaksi sosial, perilaku bullying, serta kondisi psikologis siswa korban bullying. Aspek yang diamati meliputi perkembangan kognitif, emosional, dan sosial.

Pedoman wawancara digunakan sebagai acuan dalam melakukan wawancara semi-terstruktur kepada siswa korban bullying, guru kelas, dan kepala sekolah. Bentuk wawancara ini memungkinkan peneliti mengembangkan pertanyaan sesuai dengan jawaban informan sehingga informasi yang diperoleh menjadi lebih mendalam. Selain observasi dan wawancara, penelitian ini juga menggunakan dokumentasi sebagai data pendukung. Dokumentasi meliputi profil sekolah, tata tertib sekolah, data guru dan siswa, catatan kejadian apabila tersedia, serta dokumentasi lingkungan sekolah yang relevan dengan penelitian.

Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan tahap yang sangat penting dalam penelitian karena kualitas data akan menentukan kualitas hasil penelitian. Sugiyono (2019) menjelaskan bahwa tujuan utama penelitian adalah memperoleh data yang valid, sedangkan Moleong (2018) menyatakan bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif berupa kata-kata dan tindakan yang diperoleh melalui observasi dan wawancara.

Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Ketiga teknik tersebut digunakan secara terpadu agar data yang diperoleh lebih lengkap dan mampu menggambarkan kondisi sebenarnya di lapangan. Observasi dilakukan secara nonpartisipatif dengan menggunakan pedoman observasi yang telah disusun sebelumnya. Peneliti mengamati perilaku siswa korban bullying selama proses pembelajaran berlangsung, terutama yang berkaitan dengan interaksi sosial, konsentrasi belajar, respons emosional, serta hubungan siswa dengan teman sebayanya. Setelah observasi dilakukan, peneliti melaksanakan wawancara semi-terstruktur kepada lima siswa korban bullying, dua guru kelas, dan kepala sekolah. Wawancara bertujuan untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai pengalaman bullying, dampaknya terhadap perkembangan psikologis siswa, serta upaya sekolah dalam menangani dan mencegah perilaku bullying.

Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara. Dokumen yang digunakan meliputi arsip sekolah, data siswa dan guru, tata tertib sekolah,



dokumentasi kegiatan sekolah, serta dokumen lain yang berkaitan dengan penelitian. Penggunaan ketiga teknik tersebut juga bertujuan untuk meningkatkan keabsahan data melalui triangulasi.

Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yang dikemukakan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña (2014). Analisis dilakukan secara terus-menerus sejak proses pengumpulan data dimulai hingga penelitian selesai sehingga peneliti dapat memahami fenomena yang diteliti secara lebih mendalam.

Tahap pertama adalah reduksi data. Pada tahap ini peneliti memilih, mengelompokkan, menyederhanakan, dan memfokuskan data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data kemudian disusun berdasarkan fokus penelitian, yaitu pengaruh bullying terhadap perkembangan psikologis siswa, bentuk dampak yang dialami siswa, serta upaya pencegahan dan penanganan yang dilakukan pihak sekolah.

Tahap berikutnya adalah penyajian data. Data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk uraian naratif, tabel, maupun matriks sehingga memudahkan peneliti dalam memahami hubungan antardata, menemukan pola, serta melakukan interpretasi terhadap hasil penelitian.

Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan disusun secara bertahap berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan. Selanjutnya, peneliti melakukan verifikasi untuk memastikan bahwa kesimpulan yang diperoleh benar-benar didukung oleh data yang valid. Verifikasi dilakukan melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan data dari siswa, guru, kepala sekolah, hasil observasi, dan dokumentasi. Selain itu, peneliti juga melakukan *member check* kepada informan serta meningkatkan ketekunan pengamatan agar data yang diperoleh memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan dalam penelitian ini disusun berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang kemudian dianalisis menggunakan model Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldana edisi terbaru 2020 yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pembahasan dilakukan sesuai dengan rumusan masalah penelitian mengenai dampak *bullying*, serta upaya pencegahan dan penanganan *bullying* di SD Negeri Gobang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku *bullying* memberikan dampak terhadap perkembangan psikologis siswa yang meliputi aspek perkembangan kognitif, emosional, dan sosial. Selain itu, sekolah telah melaksanakan berbagai upaya pencegahan dan penanganan *bullying* melalui pembinaan, pengawasan, serta pembentukan Tim Pencegahan dan Penanganan Kekerasan (TPPK).

1. Dampak *Bullying* terhadap Perkembangan Psikologis Siswa

a. Dampak *Bullying* terhadap Perkembangan Kognitif

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *bullying* memberikan dampak terhadap perkembangan kognitif siswa korban *bullying*. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, sebagian besar siswa korban *bullying* mengalami penurunan konsentrasi belajar, kurang memperhatikan penjelasan guru, serta menunjukkan partisipasi yang rendah selama proses pembelajaran berlangsung. Beberapa siswa terlihat lebih sering melamun, kurang aktif ketika guru memberikan pertanyaan, dan cenderung memilih diam meskipun sebenarnya memahami materi yang sedang dipelajari.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengalaman menerima ejekan, pengucilan, maupun perlakuan tidak menyenangkan dari teman sebaya memengaruhi proses belajar siswa di kelas. Siswa menjadi kurang berani menyampaikan pendapat, ragu ketika menjawab pertanyaan, serta kurang terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Dampak tersebut tidak hanya memengaruhi aktivitas belajar, tetapi juga menghambat perkembangan kemampuan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran secara optimal.

Temuan penelitian ini sejalan dengan pendapat Dale H. Schunk dan Maria K. DiBenedetto (2020) yang menjelaskan bahwa pengalaman sosial memiliki peranan penting terhadap perkembangan belajar siswa. Pengalaman sosial yang negatif, termasuk *bullying*, dapat menurunkan keyakinan siswa terhadap kemampuan dirinya sehingga berdampak pada rendahnya keterlibatan dalam kegiatan



belajar. Dengan demikian, *bullying* tidak hanya memengaruhi kondisi psikologis siswa, tetapi juga berdampak terhadap perkembangan kognitif yang ditunjukkan melalui menurunnya konsentrasi, keberanian, dan partisipasi siswa dalam pembelajaran.

b. Dampak *Bullying* terhadap Aspek Perkembangan Emosional

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *bullying* memberikan dampak terhadap perkembangan emosional siswa korban *bullying*. Dampak tersebut terlihat dari munculnya rasa takut, malu, minder, kurang percaya diri, serta kecenderungan menjadi lebih pendiam selama berada di lingkungan sekolah. Berdasarkan hasil observasi, beberapa siswa tampak menghindari perhatian guru maupun teman, menunjukkan ekspresi wajah murung, dan lebih memilih diam ketika mengikuti pembelajaran.

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa pengalaman menjadi korban *bullying* membuat siswa merasa tidak nyaman berada di sekolah. Sebagian siswa mengaku takut berbicara di depan kelas karena khawatir kembali diejek oleh teman-temannya. Selain itu, ditemukan pula satu informan yang berperan sebagai pelaku sekaligus korban *bullying* (bully-victim). Informan tersebut menunjukkan kondisi emosional yang kurang stabil, seperti mudah marah, mudah tersinggung, dan sesekali memperlihatkan perilaku agresif terhadap teman sebaya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengalaman *bullying* dapat memengaruhi keadaan emosional siswa dengan cara yang berbeda sesuai pengalaman yang dialami masing-masing individu.

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori perkembangan psikososial Erik Erikson yang menyatakan bahwa anak usia sekolah dasar berada pada tahap *industry versus inferiority*. Pada tahap ini, anak berusaha memperoleh rasa percaya diri, penghargaan terhadap diri sendiri, dan perasaan mampu melalui keberhasilan belajar maupun penerimaan dari lingkungan sosial. Pengalaman sosial yang negatif, seperti *bullying*, dapat menghambat proses perkembangan tersebut sehingga menimbulkan perasaan rendah diri, malu, takut, dan kurang percaya diri.

Pandangan tersebut diperkuat oleh Maree (2021) yang menyatakan bahwa pengalaman sosial dan lingkungan memiliki peranan penting dalam pembentukan identitas diri, kompetensi, serta kesejahteraan psikologis anak. Oleh karena itu, *bullying* menjadi salah satu faktor yang dapat menghambat perkembangan emosional siswa apabila tidak segera mendapatkan penanganan yang tepat.

c. Dampak *Bullying* terhadap Aspek Perkembangan Emosional

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *bullying* memberikan dampak terhadap perkembangan sosial siswa korban *bullying*. Dampak tersebut terlihat dari perubahan hubungan sosial siswa dengan teman sebaya. Berdasarkan hasil observasi, sebagian besar siswa korban *bullying* cenderung mengurangi interaksi dengan teman, lebih memilih menyendiri ketika jam istirahat, kurang aktif dalam kegiatan kelompok, serta enggan terlibat dalam aktivitas bersama teman sebaya.

Hasil wawancara juga memperlihatkan bahwa beberapa siswa merasa tidak diterima dalam kelompok pertemanan sehingga memilih menarik diri dari lingkungan sosial. Selain itu, siswa yang berperan sebagai pelaku sekaligus korban *bullying* menunjukkan pola hubungan sosial yang kurang harmonis karena sering terlibat konflik dengan teman sebaya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengalaman *bullying* memengaruhi kemampuan siswa dalam menjalin hubungan sosial yang positif di lingkungan sekolah.

Temuan penelitian ini sesuai dengan pendapat Kathryn R. Wentzel dan Katherine Muenks (2016) yang menjelaskan bahwa kualitas hubungan dengan teman sebaya berperan penting dalam perkembangan sosial dan keterlibatan siswa dalam kegiatan sekolah. Pengalaman sosial yang negatif, seperti *bullying*, dapat menghambat kemampuan siswa dalam membangun hubungan yang sehat, bekerja sama dengan teman, serta berpartisipasi dalam aktivitas kelompok. Dengan demikian, *bullying* memberikan dampak terhadap perkembangan sosial siswa yang ditandai dengan menurunnya interaksi sosial, berkurangnya partisipasi dalam kegiatan kelompok, dan kecenderungan menarik diri dari lingkungan pergaulan.

2. Upaya Pencegahan dan Penanganan *Bullying* di SD Negeri Gobang

Berdasarkan hasil penelitian, upaya pencegahan dan penanganan *bullying* di SD Negeri Gobang dilakukan melalui kerja sama antara guru dan pihak sekolah. Guru berperan sebagai pihak yang



berinteraksi langsung dengan siswa dalam kegiatan sehari-hari, sedangkan pihak sekolah berperan dalam menyusun kebijakan serta menyediakan program yang mendukung terciptanya lingkungan belajar yang aman dan nyaman. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, upaya tersebut telah dilakukan melalui berbagai pendekatan sebagai berikut:

a. Upaya Pencegahan dan Penanganan *Bullying* oleh Guru

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki peran yang sangat penting dalam mencegah dan menangani perilaku *bullying* di lingkungan sekolah. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, guru tidak hanya berperan sebagai pendidik yang menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga sebagai pembimbing, pendamping, dan mediator dalam membantu siswa mengatasi permasalahan yang dialaminya. Salah satu upaya yang dilakukan guru adalah pendekatan secara personal kepada siswa korban maupun pelaku *bullying*.

Pendekatan tersebut dilakukan melalui komunikasi secara langsung untuk mengetahui penyebab terjadinya *bullying*, memahami kondisi psikologis siswa, serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan perasaan dan pengalaman yang dialaminya. Pendekatan personal ini bertujuan agar guru dapat memberikan pendampingan sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa. Guru juga memberikan motivasi dan penguatan kepada siswa korban *bullying* agar tetap percaya diri, berani mengikuti kegiatan pembelajaran, dan mampu berinteraksi kembali dengan teman sebaya.

Melalui motivasi yang diberikan, guru berupaya membantu siswa mengurangi rasa takut, malu, dan kecenderungan menarik diri akibat pengalaman *bullying*. Selain itu, guru melakukan pembinaan kepada siswa yang melakukan *bullying* melalui pemberian nasihat, penanaman nilai saling menghormati, serta pemahaman mengenai dampak negatif *bullying* terhadap perkembangan psikologis teman. Pembinaan tersebut bertujuan membentuk sikap empati serta mencegah siswa mengulangi perilaku *bullying* di kemudian hari.

Apabila terjadi perselisihan antarsiswa, guru juga melakukan mediasi sebagai upaya penyelesaian konflik secara damai. Guru memberikan kesempatan kepada masing-masing siswa untuk menyampaikan pendapatnya, kemudian mengarahkan mereka agar saling memahami, meminta maaf, dan memperbaiki hubungan pertemanan. Upaya lain yang dilakukan guru adalah meningkatkan pengawasan selama proses pembelajaran maupun ketika siswa berada di luar kelas, terutama pada waktu istirahat yang berpotensi menjadi waktu terjadinya *bullying*.

Guru juga menjalin komunikasi dengan orang tua apabila ditemukan perilaku *bullying* yang berulang sehingga penanganan dapat dilakukan secara bersama-sama. Temuan tersebut menunjukkan bahwa guru telah menerapkan berbagai bentuk penanganan yang bersifat preventif maupun kuratif. Peran guru tidak hanya berfokus pada penyelesaian masalah setelah *bullying* terjadi, tetapi juga pada upaya membangun lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan mendukung perkembangan psikologis siswa.

b. Upaya Pencegahan dan Penanganan *Bullying* oleh Pihak Sekolah

Selain dilakukan oleh guru, hasil penelitian menunjukkan bahwa pihak sekolah juga telah melaksanakan berbagai upaya dalam mencegah dan menangani *bullying* melalui kebijakan serta program sekolah. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, SD Negeri Gobang telah membentuk Tim Pencegahan dan Penanganan Kekerasan (TPPK) sebagai bentuk komitmen sekolah dalam menangani berbagai bentuk kekerasan, termasuk *bullying*. TPPK bertugas menerima laporan apabila terjadi kasus *bullying*, melakukan koordinasi dengan guru, memberikan pembinaan kepada siswa yang terlibat, serta melakukan tindak lanjut terhadap setiap kasus yang terjadi.

Keberadaan tim tersebut menunjukkan bahwa sekolah telah memiliki sistem penanganan yang lebih terstruktur dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman. Selain itu, sekolah juga melaksanakan berbagai kegiatan preventif, seperti sosialisasi mengenai *bullying*, pembinaan karakter, pembiasaan perilaku saling menghormati, pelaksanaan kegiatan keagamaan seperti salat duha berjamaah setiap hari Jumat, serta menjalin kerja sama dengan orang tua dalam melakukan pembinaan terhadap peserta didik. Berdasarkan hasil dokumentasi, sekolah juga memasang kamera pengawas (CCTV) di beberapa titik strategis sebagai bentuk pengawasan terhadap aktivitas siswa di lingkungan



sekolah.

Keberadaan CCTV diharapkan dapat membantu mencegah terjadinya perilaku *bullying* sekaligus memudahkan sekolah dalam melakukan pemantauan apabila terjadi suatu permasalahan. Berbagai upaya tersebut menunjukkan bahwa pencegahan dan penanganan *bullying* di SD Negeri Gobang telah dilakukan melalui pendekatan preventif dan kuratif secara terpadu. Kerja sama antara guru, kepala sekolah, orang tua, dan seluruh warga sekolah menjadi faktor penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, serta mendukung perkembangan psikologis peserta didik.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan terkait Analisis Perkembangan Psikologis Siswa Korban *Bullying* di Sekolah Dasar Negeri Gobang, yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta di analisis menggunakan model analisis data Milles, Huberman dan Saldana (2020) maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. *Bullying* memberikan dampak terhadap perkembangan psikologis siswa korban *bullying* di SD Negeri Gobang pada aspek kognitif, emosional, dan sosial. Pada aspek kognitif, siswa mengalami penurunan konsentrasi belajar, kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran, serta cenderung pasif ketika diminta menyampaikan pendapat di kelas. Pada aspek emosional, siswa menunjukkan perubahan berupa rasa takut, malu, minder, kurang percaya diri, serta lebih memilih menyendiri dari lingkungan sekitar. Sementara itu, pada aspek sosial, siswa cenderung mengurangi interaksi dengan teman sebaya, kurang berpartisipasi dalam kegiatan kelompok, dan mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan sosial yang positif di lingkungan sekolah. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pengalaman *bullying* tidak hanya mempengaruhi kondisi emosional siswa saja, tetapi juga berdampak pada proses belajar dan kemampuan bersosialisasi.

2. Upaya pencegahan dan penanganan *bullying* di SD Negeri Gobang telah dilakukan melalui kerja sama antara guru, orang tua wali murid dan juga pihak sekolah dengan menerapkan pendekatan preventif dan kuratif. Guru melakukan berbagai bentuk penanganan, seperti memberikan pembinaan, pendekatan personal kepada siswa, memberikan motivasi, meningkatkan pengawasan selama proses pembelajaran maupun di luar kelas, serta menjalin komunikasi dengan orang tua apabila diperlukan. Sementara itu, pihak sekolah melakukan berbagai upaya pencegahan melalui pembentukan Tim Pencegahan dan Penanganan Kekerasan (TPPK), pelaksanaan sosialisasi mengenai *bullying*, penguatan pendidikan karakter, peningkatan pengawasan terhadap aktivitas siswa, serta pelaksanaan berbagai kegiatan pembiasaan positif sebagai upaya menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan kondusif bagi perkembangan peserta didik.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Ahyar, H., dkk. (2020). Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif. Yogyakarta: CV Pustaka Ilmu Group.
- Arseneault, L. (2018). Annual Research Review: The persistent and pervasive impact of being bullied in childhood and adolescence. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 59(4), 405–421.
- Aswat, H., Onde, M. K. L., & Ayda, B. (2022). Penguatan pendidikan karakter sebagai upaya pencegahan bullying di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*.
- Aulannisa, & Mustika, D. (2024). Dampak bullying terhadap perkembangan sosial dan emosional siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*.
- Badan Pusat Statistik. (2024). Statistik Pendidikan Indonesia 2024.
- Berk, L. E. (2022). *Development Through the Lifespan* (8th ed.). Pearson.
- Coloroso, B. (2016). *The Bully, the Bullied, and the Not-So-Innocent Bystander*. HarperCollins.
- Erikson, E. H. (1963). *Childhood and Society*. W. W. Norton & Company.
- Espelage, D. L., & Swearer, S. M. (2016). *Bullying in North American Schools* (2nd ed.). Routledge.
- Hurlock, E. B. (2016). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Erlangga.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (2024). *Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI PPA): Laporan Tahunan*.



- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2023). Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 46 Tahun 2023 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia. (2023). Laporan Tahunan Perlindungan Anak Indonesia.
- Maree, J. G. (2021). *Innovating Counseling for Self- and Career Construction*. Springer.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Oktaviany, D., & Ramadan, Z. H. (2023). Dampak bullying terhadap kondisi psikologis siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*.
- Olweus, D. (2016). *Bullying at School: What We Know and What We Can Do*. Wiley-Blackwell.
- Ormrod, Jeanne Ellis. (2020). *Educational Psychology: Developing Learners* (10th ed.). Pearson.
- Papalia, Diane E., Martorell, Gabriela., & Duskin Feldman, Ruth. (2021). *Experience Human Development* (15th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Rigby, K. (2017). *Bullying in Schools and What to Do About It*. ACER Press.
- Purwanto. (2018). *Teknik Penyusunan Instrumen Uji Validitas dan Reliabilitas Penelitian Ekonomi Syariah*. Magelang: StaiaPress.
- Rosa, E. M., & Tudge, J. (2016). *Urie Bronfenbrenner's Theory of Human Development*. Springer.
- Santrock, J. W. (2020). *Life-Span Development* (18th ed.). McGraw-Hill Education.
- Santrock, John W. (2022). *Life-Span Development* (18th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- UNESCO. (2021). *Ending School Violence and Bullying: Global Status Report*.
- UNICEF. (2021). *The State of the World's Children 2021: On My Mind—Promoting, Protecting and Caring for Children's Mental Health*.
- Zhao, Na., dkk. (2023). School Bullying Results in Poor Psychological Conditions: Evidence from a Survey of 95,545 Subjects.